

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian identik dengan pembangunan ekonomi secara nasional, sektor pertanian tidak identik dengan kementerian pertanian, namun identik dengan sistem agribisnis. Oleh karena itu, sektor pertanian adalah *scope* arti yang luas dimiliki oleh tiga (3) Kementerian RI, yaitu kementerian pertanian, kementerian kelautan dan perikanan, dan kementerian kehutanan. Sektor pertanian dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) didukung oleh lima (5) sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, sub sektor perkebunan, peternakan dan sub sektor kehutanan. Sesuai dengan amanah GBHN kontitusi tahun 1999-2004 sebagai *grand* strategi pembangunan ekonomi Indonesia secara *holistic* (Musa, 2012:1).

Indonesia terletak didaerah tropis yang memiliki berbagai tipe iklim, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan berbagai jenis komoditas apa pun. Cabai merupakan salah satu komoditas yang bernilai ekonomi tinggi yang memberikan sumbangan dalam peningkatan kesejahteraan petani selama beberapa tahun terakhir ini, (Prajnanta, 2006:25). Indonesia pernah tercatat sebagai salah satu Negara pengekspor cabai kering. sampai dekade 1970-an, jumlah ekspor cabai kering mencapai hampir 7.000 ton dengan nilai lebih dari 3 juta US\$. Namun, sejak 1974 ekspor ini terus merosot karena ketidak mampuan dalam menjaga mutu cabai. Sebagai gambaran, tahun 1977 volume ekspor cabai Indonesia masih mencapai lebih dari 2.000 ton dengan nilai lebih dari 1 juta US\$. Namun, tahun 2000 hanya 200 ribu US\$ saja. Naik turunnya ekspor impor cabai Indonesia dari tahun ke tahun untuk meramal peluang pasar dunia adalah dengan menggunakan data naik turunnya angka ekspor impor dunia dan data kebutuhan perkapita pertahun dunia. Cabai merupakan tanaman perdu dari family terung-terungan (*solanaceae*). Keluarga ini diduga memiliki sekitar 90 genus dan sekitar 2.000 spesies yang terdiri dari tumbuhan herba, semak, dan

tumbuhan kerdil lainnya. Kebanyakan dari spesies tanaman cabai berasal dari daerah tropis. Namun, yang dapat dimanfaatkan baru beberapa spesies saja (Setiadi, 2004:9-10).

Produksi cabai di Indonesia masih kurang. Oleh karena itu, dapat dimaklumi kalau Indonesia masih mengimpor cabai dalam bentuk kering maupun segar dan masih mengadakan pembibitan untuk perluasan penanamannya. Hal ini berarti peluang pasar cabai dalam negeri masih terbuka lebar. Dengan kata lain, tanaman cabai masih memberikan harapan untuk di jadikan lading bisnis sektor pertanian (Setiadi, 2004:9-10).

Kabupaten Boalemo merupakan salah satu sentra pengembangan cabai di Provinsi Gorontalo. Kontribusi produksi Tahun 2014 mencapai 17,67% terhadap produksi cabai di Kabupaten Boalemo. Kontribusi tersebut menempatkan Boalemo sebagai penghasil cabai ketiga terbanyak setelah Bone Bolango dan Gorontalo. Masyarakat Provinsi Gorontalo, terutama di Kabupaten Boalemo sangat melekat dengan adanya cabai sebagai bumbu masakan selain menjadi pendamping utama makanan pokok sehari-hari, dalam perkembangannya potensi lahan untuk tanaman cabai di Kecamatan Tilamuta sangat tersedia karena cahaya, dan iklim yang memadai. Seiring dengan potensi perkembangan penduduk semakin meningkat. Luas panen cabai mencapai 1.693 ha dengan produksi 10.891,70 ton. Produksi yang tinggi sering menyebabkan turunnya harga cabai di pasar hingga Rp 5.000/kg (BPS Kabupaten Boalemo:2014).

Desa Lamu merupakan salah satu desa di Kabupaten Boalemo yang memegang peranan penting dalam produksi cabai. Upaya peningkatan penting dalam produksi cabai di Kabupaten Boalemo di hadapkan dalam beberapa masalah yaitu salah satunya rendahnya produksi cabai di Desa Lamu. Dengan adanya peluang seperti banyaknya manfaat tanaman cabai, prospek pasar yang terbuka luas serta yang lebih utamanya adalah Gorontalo sebagai Provinsi Agropolitan mendorong masyarakat petani Desa Lamu, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo memilih komoditi utama yang akan di budidayakan adalah tanaman cabai, sehingga daerah ini

dikenal dengan daerah sentra produksi tanaman cabai dan perlu ditingkatkan dengan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat.

luas lahan Desa Lamu Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo mencapai 7,50 ha, kontribusi produksi mencapai 10,1% baru mencapai 195 ton dengan hasil produktivitasnya 4,8 ton/ha. Petani perlu dibantu untuk memperoleh sarana produksi yang diperlukan, termasuk modal usaha dan kemudahan lain. Pemberian insentif kepada petani juga dapat mendorong mereka mau dan mampu mengoptimalkan sumber daya lahan untuk budi daya cabai. Jumlah petani Desa Lamu sebanyak 261 orang dan jumlah kelompok tani cabai sebanyak 160 orang (BPS Kabupaten Boalemo:2014).

Sesuai observasi awal, penulis menemukan berbagai macam permasalahan yang di hadapi oleh kelompok tani di Desa Lamu Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo yaitu dalam membudidayakan komoditi cabai dan petani juga sering menyebabkan rendahnya produksi cabai di pasaran. Dengan melihat permasalahan yang di hadapi petani pada umumnya yaitu lemah dalam permodalan mengakibatkan tingkat saprodi rendah, dan lemahnya posisi tawar menawar petani ketika panen dan menyebabkan harga yang di terima petani berfluktuasi sesuai dengan ketentuan pedagang. Selain masalah internal ketersediaan faktor pendukung seperti intrastruktur, lembaga ekonomi, peran kelompok tani dan kebijakan pemerintah sangat diperlukan, guna mendorong usahatani dan meningkatkan akses petani terhadap pasar, perlu diadakan pembinaan yang dilakukan dengan kelompok tani dalam pelaksanaan kegiatan usahatani.

Permasalahan diatas mendorong peneliti sejauh mana peran kelompok tani pada usahatani cabai di Desa Lamu, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, sehingga dapat di jadikan sebagai salah satu acuan untuk kelompok tani dalam perubahan aktivitas usahatani yang lebih baik. Dan untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan sebagaimana mestinya.

Pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, dan dapat memecahkan masalah untuk meningkatkan produksi cabai sehingga anggota kelompok tani lebih efektif, dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani cabai di Desa Lamu Kecamatan Talamuta Kabupaten Boalemo.?
2. Bagaimana peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi cabai di Desa Lamu Kecamatan Talamuta Kabupaten Boalemo.?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik petani cabai di Desa Lamu Kecamatan Talamuta Kabupaten Boalemo.
2. Untuk mengetahui peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi cabai di Desa Lamu Kecamatan Talamuta Kabupaten Boalemo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Bagi masyarakat: sebagai informasi kepada petani untuk menjadi acuan atau tolak ukur apakah usahatani cabai tersebut layak tidaknya untuk diusahakan dengan mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan.
2. Bagi pemerintah: sebagai informasi atau masukan kepada pemerintah agar dapat mengambil suatu kebijakan dalam mengembangkan usaha tani cabai sehingga taraf hidup khususnya petani dapat ditingkatkan dengan pengembangan usahatani cabai. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan sistem penyuluhan di daerah tersebut, maupun dengan semakin memperkuat pemberian kebijakan

harga standar produksi cabai, yang menjadi patokan oleh petani dan pengumpul sehingga tidak ada yang dirugikan dari kedua pihak tersebut.

3. Bagi penulis: sebagai pedoman mahasiswa tentang pengaruh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan terhadap penerimaan yang diperoleh petani layak untuk diusahakan jika dilihat dari keuntungan atau kerugian yang diperoleh petani.